

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam dan non alam serta faktor manusia yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat sehingga menimbulkan korban jiwa, kerugian material dan dampak psikologis. Berdasarkan penyebabnya bencana dibedakan menjadi 3, yaitu bencana sosial, bencana non alam, dan bencana alam. Bencana alam disebabkan oleh serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, kekeringan, angin topan, tanah longsor, dan banjir.

Pada tahun 2023 sejumlah bencana alam mengguncang berbagai negara di dunia. Beberapa kejadian bencana alam yang terjadi antara lain kebakaran hutan di Hawaii yang terjadi pada bulan Agustus dengan 100 korban jiwa, banjir di Rwanda yang terjadi pada bulan Mei dengan 129 korban jiwa, dan siklon *mocha* di Myanmar yang terjadi pada bulan Mei dengan 145 korban jiwa. Selain itu, terdapat peristiwa mematikan yang memakan banyak korban jiwa, yaitu gempa bumi. Beberapa negara yang mengalami gempa bumi antara lain Afghanistan yang terjadi pada bulan Oktober dengan 1.480 korban jiwa, Maroko yang terjadi pada bulan September dengan 2.946 korban jiwa, dan Turki yang terjadi pada bulan Februari dengan 55.000 korban jiwa (Fida, 2023).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan bahwa pada periode 1 Januari hingga 31 Desember 2023 telah terjadi 4.936 kejadian bencana alam di Indonesia. Beberapa kejadian bencana alam yang terjadi antara lain gempa bumi dengan total 31 kejadian, erupsi gunung merapi dengan total 4 kejadian, gelombang pasang dan abrasi dengan total 31 kejadian, kekeringan dengan total 168 kejadian, tanah longsor dengan total 579 kejadian, cuaca ekstrem dengan total 1.155 kejadian, banjir dengan total 1.166 kejadian, dan kebakaran hutan atau lahan dengan total 1.802 kejadian. Bencana alam yang terjadi telah menimbulkan korban

meninggal dunia 262 jiwa, hilang 33 jiwa, 5.781 luka-luka, dan 8.823.307 mengungsi (BNPB, 2024).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa pada periode 1 Januari hingga 31 Desember 2023 telah terjadi 947 kejadian bencana alam di Jawa Tengah. Beberapa kejadian bencana alam yang terjadi antara lain gempa bumi dengan total 12 kejadian, kekeringan dengan total 34 kejadian, angin kencang dengan total 115 kejadian, banjir dengan total 132 kejadian, dan kebakaran hutan atau lahan dengan total 490 kejadian. Bencana alam yang terjadi telah menimbulkan korban meninggal dunia 8 jiwa, 74 luka-luka, dan 7.857 mengungsi (BPBD, 2024).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surakarta menyatakan bahwa pada periode 1 Januari hingga 31 Desember tahun 2023 telah terjadi 58 kejadian bencana alam di Kota Surakarta. Bencana alam tersebut antara lain angin kencang dengan total 48 kejadian, kebakaran hutan atau lahan dengan total 7 kejadian, banjir dengan total 2 kejadian, dan kekeringan dengan total 1 kejadian (BPBD, 2023). Berdasarkan prevalensi kejadian bencana alam yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa banjir merupakan bencana alam yang paling banyak terjadi setelah kebakaran hutan atau lahan.

Banjir merupakan suatu peristiwa dimana air menggenangi suatu daerah yang biasanya tidak tergenang air dalam jangka waktu tertentu. Banjir biasanya terjadi ketika curah hujan terus turun sehingga menyebabkan sungai, danau, lautan atau sistem drainase meluap karena jumlah air melebihi daya tampung. Selain disebabkan curah hujan yang terus turun, banjir juga dapat terjadi akibat ulah manusia. Beberapa ulah manusia yang dapat menyebabkan banjir antara lain berkurangnya daerah aliran sungai akibat alih fungsi lahan, penggundulan hutan, dan perilaku tidak bertanggung jawab seperti membuang sampah di sungai (BNPB, 2019).

Pada tahun 2023 bencana banjir telah melanda berbagai negara di dunia. Bencana banjir tersebut telah menimbulkan banyak korban jiwa. Beberapa negara yang mengalami bencana banjir antara lain Australia yang terjadi pada bulan Maret dengan 20 korban jiwa, China yang terjadi pada bulan Agustus dengan 16 korban

jiwa, Yunani yang terjadi pada bulan September dengan 3 korban jiwa, Jepang yang terjadi pada bulan September dengan 6 korban jiwa, dan Korea Selatan yang terjadi pada bulan Agustus dengan 9 korban jiwa (Sutardi, 2023).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan bahwa pada periode 1 Januari hingga 31 Desember 2023, kejadian bencana banjir di Indonesia mencapai 1.166 kejadian (BNPB, 2024). Pada periode 1 Januari hingga 31 Desember 2023 kejadian bencana banjir di Jawa Tengah mencapai 132 kejadian (BPBD, 2024). Pada periode 1 Januari hingga 31 Desember 2023, kejadian bencana banjir di Surakarta sebanyak 2 kejadian (BPBD, 2023).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surakarta menyatakan bahwa Kota Surakarta termasuk kawasan rawan banjir karena letaknya dilalui oleh Sungai Bengawan Solo. Salah satu daerah yang berpotensi tinggi terjadi bencana banjir di Kota Surakarta yaitu Kelurahan Pucangsawit (BPBD, 2020). Hal ini sesuai dengan kejadian banjir pada 16 Februari 2023 yang mana hujan deras berlangsung beberapa jam sehingga menyebabkan banjir di beberapa daerah di Kota Surakarta. Salah satu daerah yang terdampak banjir yaitu Kelurahan Pucangsawit dengan jumlah korban 326 KK/1018 jiwa (BPBD, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan pihak Kelurahan Pucangsawit, awal mula kejadian banjir di Kelurahan Pucangsawit pada tanggal 16 Februari 2023 yaitu beberapa hari sebelum kejadian bencana banjir terjadi, Kota Surakarta setiap sore diguyur hujan lebat, hingga pada puncaknya tanggal 16 Februari, dari pagi sudah diguyur hujan berjam-jam. Dengan kondisi tersebut, debit air Bengawan Solo juga mengalami kenaikan ditambah debit air dari sungai dalam kota juga melonjak sehingga terjadilah banjir di Kelurahan Pucangsawit. Dalam kondisi tersebut, jangka waktu yang pendek, hitungan menit air Kedung Kopi meluap hingga merendam rumah-rumah warga di Kelurahan Pucangsawit dan warga memutuskan untuk mengungsi meninggalkan rumah masing-masing. Dari kejadian banjir yang telah terjadi, lembaga pemerintah bertindak cepat untuk mengantisipasi bencana banjir jika sewaktu-waktu terjadi kembali dengan mitigasi. Berdasarkan wawancara dengan salah satu ketua RT di Kelurahan Pucangsawit, beliau menuturkan bahwa setelah kejadian banjir pada 16 Februari 2023, lembaga pemerintah melakukan

perencanaan pembuatan tambahan pompa air dengan kapasitas lebih besar yaitu 500 liter/detik. Lembaga pemerintah juga melakukan perencanaan pembuatan sistem peringatan dini yang berupa sirine pada RW yang belum terdapat sistem peringatan dini tersebut. Selain dari lembaga pemerintah, para warga di Kelurahan Pucangsawit juga sudah memiliki kesadaran untuk ikut serta mengantisipasi bencana banjir yaitu dengan merawat bangunan-bangunan yang telah dibuat oleh pemerintah dan bergotong-royong untuk menjaga kebersihan lingkungan, terutama membuang sampah pada tempatnya.

Bencana banjir dapat menyebabkan beberapa kerugian antara lain korban jiwa dan kerusakan harta benda baik pribadi maupun umum. Selain itu, bencana banjir juga dapat mengakibatkan kelumpuhan kegiatan ekonomi dan sistem pendidikan bagi yang terkena dampak (Mayasari & Roro, 2020). Untuk mencegah agar tidak terjadi kerugian atau dampak yang banyak maka harus dilakukan penanggulangan bencana dimana terdapat beberapa tahap antara lain mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi (Munawarah & Maulidian, 2022).

Mitigasi adalah kegiatan yang dapat dilakukan sebelum bencana terjadi untuk mengurangi dampak atau kerugian terjadinya bencana dan termasuk kegiatan pengurangan resiko jangka panjang (Munawarah & Maulidian, 2022). Mitigasi bencana terdiri dari dua macam yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural untuk meminimalkan bencana yang dilakukan melalui pembangunan berbagai prasarana fisik dan menggunakan pendekatan teknologi, seperti pembuatan kanal dan sistem peringatan dini. Mitigasi non struktural untuk mengurangi dampak bencana selain struktural, seperti pembuatan suatu peraturan perundang-undangan penanggulangan bencana (Warsono & Buchari, 2019).

Hasil penelitian dari Wibowo (2023) menyatakan bahwa sistem peringatan dini untuk mitigasi bencana banjir di Provinsi DKI Jakarta sudah efektif. Sistem Peringatan dini mampu memberikan informasi peringatan dini bencana banjir kepada masyarakat dan berkurangnya resiko bencana banjir. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan mitigasi menjadi salah satu tahap yang penting dilakukan karena mampu mengurangi resiko bencana banjir.

Mitigasi bencana memiliki beberapa prinsip antara lain adanya kejadian bencana sebelumnya sebagai titik awal upaya mitigasi dalam menghadapi bencana serupa berikutnya, upaya mitigasi bencana sangat kompleks dan melibatkan banyak orang, upaya mitigasi aktif lebih baik, mengutamakan kelompok rentan, dan pemantauan terus menerus (Kristianto, 2018). Berdasarkan prinsip tersebut, menunjukkan bahwa pengalaman bencana sebelumnya dapat mempengaruhi upaya mitigasi yang dilakukan untuk menghadapi bencana serupa berikutnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Pakniany et al. (2022) yang menyatakan bahwa pola kesadaran bersama yang menjadi landasan masyarakat Nuwewang dalam mitigasi bencana adalah pengalaman bencana yang dialami generasi sebelumnya dan juga pengalaman bencana yang dialami bersama-sama. Pengalaman tersebut menimbulkan rasa tenang di tengah masyarakat dan berdampak pada cara masyarakat untuk saling membantu ketika terjadi bencana.

Pengalaman merupakan pengamatan yang memadukan penglihatan, penciuman, pendengaran, dan pengalaman masa lalu. Pengalaman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, karena seseorang yang memiliki pengalaman akan selalu mengingat pengalaman tersebut (Kartika et al., 2022). Pengalaman masa lalu akan memberikan pembelajaran yang berguna untuk masa depan (Kurniawan et al., 2020). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Zahrani & Wardhani (2024) yang menyatakan bahwa kesiapan menghadapi bencana banjir di masa yang akan datang dilatar belakangi oleh pengalaman siswa ketika menghadapi bencana banjir di masa lalu. Sebanyak 79,6% siswa SMP N 3 Gantiwarno menyatakan siap untuk menghadapi bencana banjir di masa yang akan datang. Menurut Havwina et al., (2017) (dalam Zahrani & Wardhani, 2024), faktor pengalaman bencana mendorong masyarakat melalui media lisan, elektronik, dan cetak untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan menambah pengetahuan terhadap kegiatan mengurangi risiko bencana.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara terhadap 10 warga di Kelurahan Pucangsawit pada tanggal 12 Februari 2024 terkait pengalaman bencana banjir diperoleh hasil bahwa 10 orang mengatakan sudah pernah mengalami bencana banjir. Terkait dengan mitigasi

bencana diperoleh hasil bahwa dari 10 orang mengatakan semuanya tidak membuang sampah di sungai atau saluran air karena pembuangan sampah sudah dilakukan oleh petugas kebersihan, 10 orang mengatakan bahwa pembangunan tanggul di sepanjang sungai merupakan upaya mitigasi bencana banjir, dan untuk upaya mitigasi pembuatan sistem peringatan akan terjadinya bencana banjir, 6 orang mengatakan sudah mengetahui upaya mitigasi pembuatan sistem peringatan akan terjadinya bencana banjir yaitu berupa sirine dan 4 orang mengatakan belum mengetahui upaya mitigasi pembuatan sistem peringatan akan terjadinya bencana banjir. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan pengalaman bencana sebelumnya dengan mitigasi bencana banjir di Kelurahan Pucangsawit”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan pengalaman bencana sebelumnya dengan mitigasi bencana banjir di Kelurahan Pucangsawit?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengalaman bencana sebelumnya dengan mitigasi bencana banjir di Kelurahan Pucangsawit.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pengalaman bencana sebelumnya di Kelurahan Pucangsawit.
- b. Untuk mengidentifikasi mitigasi bencana banjir di Kelurahan Pucangsawit.
- c. Untuk menganalisis hubungan pengalaman bencana sebelumnya dengan mitigasi bencana banjir di Kelurahan Pucangsawit.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat menjadi referensi khususnya pada mata kuliah manajemen bencana tentang mitigasi bencana banjir.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat tentang mitigasi bencana banjir.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian berikutnya mengenai bencana banjir.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi gambaran atau informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan tentang pengalaman bencana sebelumnya dan mitigasi bencana banjir.

5. Bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Diharapkan untuk meningkatkan dan membuat program-program baru tentang penanggulangan kebencanaan terutama bencana banjir.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari penelitian yang terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Berikut diantaranya :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Putri Sulistya Ningsih, Effendi, Ida Rahmawati, dan Yani Khanifah (2023)	Hubungan Pengetahuan dan Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi	Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu terletak pada desain kuantitatif, metode <i>cross sectional</i> , instrumen penelitian dengan kuesioner, teknik pengambilan sampel dengan <i>proportional sampling</i> dan variabel pengalaman	Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu terletak pada waktu, tempat, populasi, dan sampel. Selain itu, untuk penelitian terdahulu topik gempa bumi, variabel penelitian kesiapsiagaan, dan responden penelitian kepala keluarga. Sedangkan penelitian sekarang untuk topik bencana banjir, variabel mitigasi, dan responden masyarakat umum baik laki-laki maupun perempuan.
2.	Kalpna Kartika, Muhammad Arif,	Hubungan Pengetahuan	Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu terletak pada	Perbedaan pada penelitian terdahulu

	dan Lisa Fradisa (2022)	dan Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa pada Masyarakat di RT 01, RW 01 Kuranji Tahun 2022	desain kuantitatif, metode <i>cross sectional</i> , instrumen penelitian dengan kuesioner, responden masyarakat umum, dan variabel pengalaman	yaitu terletak pada waktu, tempat, populasi, dan sampel. Selain itu, untuk penelitian terdahulu teknik pengambilan sampel dengan <i>random sampling</i> , topik gempa bumi dan variabel penelitian kesiapsiagaan. Sedangkan penelitian sekarang untuk teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> , topik bencana banjir dan variabel penelitian mitigasi.
3.	Yulaikha Istiqomah, dan Eska Dwi Prajayanti (2023)	Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Mitigasi dan Kesiapsiagaan Banjir	Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu terletak pada desain kuantitatif, metode <i>cross sectional</i> , instrumen penelitian dengan kuesioner, teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> , variabel mitigasi, dan topik yang diteliti banjir	Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu terletak pada waktu, tempat, populasi, dan sampel. Selain itu, untuk penelitian terdahulu variabel penelitian kesiapsiagaan dan mitigasi, dan untuk responden kepala keluarga. Sedangkan penelitian sekarang untuk variabel penelitian pengalaman dan mitigasi, dan untuk responden masyarakat umum baik laki-laki maupun perempuan.
4.	Dyah Mayasari Fatwa, dan Varanya Roro Febrianti (2020)	Gambaran Pengetahuan tentang Mitigasi Bencana SMK N 7 Kota Bekasi Jatisari Bekasi	Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu terletak pada desain kuantitatif, metode <i>cross sectional</i> , instrumen penelitian dengan kuesioner, variabel mitigasi	Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu terletak pada waktu, tempat, populasi, dan sampel. Selain itu, untuk penelitian terdahulu teknik pengambilan sampel dengan <i>quota sampling</i> , topik penelitian bencana secara umum, variabel penelitian

pengetahuan dan mitigasi, dan untuk respondennya siswa SMK N 7 Kota Bekasi Jatisari Bekasi. Sedangkan penelitian sekarang untuk teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, topik penelitian bencana banjir, variabel penelitian pengalaman dan bencana, dan untuk respondennya masyarakat umum baik laki-laki maupun perempuan.
